

**REPRESENTATION OF LEGAL INJUSTICE AGAINST A YOUNG
GIRL WITH AN IMPRISONED PARENT IN 2ND MIRACLE IN CELL
NO. 7: A STUDY OF REPRESENTATION AND SEMIOTICS**

Ida Ayu Nisawati¹, Dewa Ayu Trisna Adhiswari Wedagama²

Universitas Pendidikan Nasional

E-mail: [idaayunisawati@gmail.com¹](mailto:idaayunisawati@gmail.com),
[adhiswariwedagama@undiknas.ac.id²](mailto:adhiswariwedagama@undiknas.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi ketidakadilan hukum dalam film 2nd Miracle in Cell No. 7 dengan meninjau dua puluh penelitian relevan serta menerapkan teori representasi Stuart Hall, semiotika Roland Barthes dan John Fiske, serta paradigma naratif Walter Fisher. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini menggambarkan secara kuat ketimpangan hukum yang menimpa keluarga marginal dan penyandang disabilitas, khususnya berdampak pada anak perempuan dari orang tua berstatus pidana. Relasi kuasa dan bias institusional ditampilkan melalui citra aparat hukum sebagai simbol penindasan, sementara tanda-tanda visual seperti pencahayaan gelap, ruang interogasi sempit, dan ekspresi ketakutan menjadi konotasi trauma dan stigma sosial. Melalui narasi emosional antara ayah dan anak, film ini membangun fidelitas moral penonton serta menyampaikan kritik terhadap sistem hukum yang tidak berpihak pada kelompok rentan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian representasi anak dan keadilan gender di sinema Indonesia, sekaligus menegaskan peran film sebagai media advokasi sosial dan refleksi terhadap nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Representasi, Ketidakadilan Hukum, Anak, Disabilitas, Semiotika, Film Indonesia.

Abstract

This study analyzes the representation of legal injustice in the film 2nd Miracle in Cell No. 7 by reviewing twenty relevant studies and applying Stuart Hall's representation theory, Roland Barthes and John Fiske's semiotics, and Walter Fisher's narrative paradigm. The findings reveal that the film strongly portrays the inequality within the legal system affecting marginalized families and individuals with disabilities, particularly the impact on a daughter whose parent is imprisoned. Power relations and institutional bias are depicted through law enforcement figures as symbols of oppression, while visual signs such as dark lighting, confined interrogation spaces, and expressions of fear connote trauma and social stigma. Through the emotional bond between father and daughter, the narrative builds moral fidelity among viewers and delivers a critique of a justice system that neglects vulnerable groups. This research contributes to the broader study of child representation and gender justice in Indonesian cinema while emphasizing the role of film as a medium of social advocacy and reflection on humanitarian values.

Keywords: Representation, Legal Injustice, Child, Disability, Semiotics, Indonesian Film.

1. PENDAHULUAN

Ketidakadilan hukum terhadap kelompok rentan, terutama keluarga miskin, perempuan, dan penyandang disabilitas, masih menjadi problem struktural dalam konteks Indonesia (Bastiar, 2022). Ketika seorang individu dengan disabilitas atau latar belakang marginal berhadapan dengan aparat penegak hukum, bias institusional dan stigma sosial cenderung

memperburuk posisi mereka (Indahni, 2022; Sufiyah & Pribadi, 2022). Situasi ini berdampak berlapis pada anak-anak, khususnya anak perempuan, yang sering kali menanggung konsekuensi psikologis, sosial, dan moral akibat hukuman yang dijatuhkan kepada orang tua mereka (Wicaksono & Tutiasri, 2023).

Dalam kasus keluarga miskin atau penyandang disabilitas, posisi anak perempuan menjadi semakin rentan. Mereka menghadapi stigma publik, kehilangan figur pengasuh, beban emosional, serta diskriminasi berbasis gender yang tidak diakomodasi oleh struktur hukum formal. Representasi media dan film menunjukkan bahwa anak perempuan dari keluarga marginal sering ditempatkan sebagai korban tidak langsung dari sistem peradilan yang bias, di mana trauma emosional mereka tidak dianggap sebagai bagian dari proses hukum (Yunita & Putri, 2025).

Film *2nd Miracle in Cell No. 7* (Bramantyo, 2022), adaptasi Indonesia dari film Korea Selatan *Miracle in Cell No. 7* (Lee, 2013), memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana ketidakadilan hukum terhadap seorang ayah dengan disabilitas berimbas langsung pada kehidupan anak perempuannya, Kartika. Dodo Rozak sebagai penyandang disabilitas intelektual menjadi korban kriminalisasi akibat rekayasa hukum. Narasi ini menempatkan Kartika sebagai bagian dari kelompok rentan yang harus menanggung stigma, kehilangan kasih sayang, dan tekanan sosial (Bramantyo, 2022).

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa adaptasi Indonesia cenderung melakukan lokalisasi makna dengan menekankan aspek religius, empati, dan moralitas (Andira & Malayati, 2024). Dimensi ini memperlihatkan bahwa sinema Indonesia tidak hanya mengisahkan penderitaan individu, melainkan juga mengungkap kondisi struktural yang membentuk ketidakadilan bagi anak perempuan dalam keluarga marginal. Dalam perspektif representasi yang dijelaskan Hall (1997), film ini mengonstruksi makna ketidakadilan hukum melalui sistem tanda, ideologi, dan relasi kuasa yang mencerminkan cara masyarakat memandang penyandang disabilitas dan anak perempuan dalam struktur sosial yang hierarkis.

Melalui pendekatan semiotika Barthes (1967) sebagaimana diuraikan Adhani & Sary (2024), tanda-tanda visual seperti pencahayaan gelap, ekspresi ketakutan, dan ruang interogasi berfungsi sebagai simbol konotatif tentang ketertekanan struktural. Sementara itu, representasi Kartika sebagai anak perempuan yang kehilangan perlindungan orang tua menegaskan bagaimana ketidakadilan hukum tidak pernah bersifat individual, melainkan meluas sebagai trauma sosial dan emosional.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana film merepresentasikan ketidakadilan hukum terhadap anak perempuan dengan orang tua berstatus pidana, serta bagaimana struktur naratif dan simbolik film membentuk pemaknaan publik terhadap isu legal injustice, disabilitas, dan kerentanan gender dalam konteks Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis penelitian ini bertumpu pada tiga pendekatan utama yang relevan untuk membaca representasi ketidakadilan hukum terhadap anak perempuan dari orang tua berstatus pidana, yaitu (1) teori representasi Stuart Hall (Hall, 1997), (2) kerangka semiotika Roland Barthes dan John Fiske (Barthes, 1967; Fiske, 2010), serta (3) paradigma naratif Walter Fisher (Fisher, 2021). Ketiga teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana film membentuk, mengonstruksi, dan memaknai relasi kuasa, kerentanan sosial, moralitas, serta diskriminasi yang dialami anak perempuan dalam konteks keluarga marginal.

a. Teori Representasi Stuart Hall: Ketidakadilan Hukum dan Kerentanan Anak Perempuan

Hall (1997) menegaskan bahwa representasi tidak hanya menggambarkan realitas,

tetapi membentuk realitas melalui proses produksi makna yang dipengaruhi oleh kekuasaan dan ideologi. Dalam konteks film *2nd Miracle in Cell No. 7* (Bramantyo, 2022), ketidakadilan hukum yang menimpa Dodo Rozak direpresentasikan sebagai bentuk kegagalan institusi yang mengabaikan kebutuhan perlindungan anak perempuan.

Penelitian Bastiar (2022) dan Indahni (2022) menunjukkan bagaimana kelompok rentan kerap disubordinasikan melalui media dan praktik budaya. Kartika, sebagai anak perempuan dari ayah penyandang disabilitas, menjadi simbol representasi kerentanan ganda: korban stigma sosial dan korban struktur hukum yang diskriminatif (Bramantyo, 2022).

Dalam kerangka encoding dan decoding Hall (1997), film ini melakukan encoding terhadap pesan mengenai ketidakadilan yang melembaga, sedangkan penonton melakukan decoding pesan tersebut melalui kerangka nilai moral dan religius yang hidup dalam budaya Indonesia (Andira & Malayati, 2024). Representasi relasi kuasa terlihat dari bagaimana institusi hukum memaksakan kebenaran melalui tekanan, sedangkan Kartika tidak memiliki ruang hukum untuk mempertahankan haknya sebagai anak.

b. Semiotika Roland Barthes dan John Fiske: Visualisasi Ketidakberdayaan dan Trauma Anak Perempuan

Barthes (1967) menegaskan bahwa tanda bekerja pada tiga level yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam film ini, tingkat denotatif terlihat ketika Kartika digambarkan sedang dipisahkan dari ayahnya di ruang tahanan. Pada lapisan konotatif, adegan tersebut merepresentasikan ketidakberdayaan anak perempuan dalam sistem hukum yang masih berorientasi patriarkal. Sementara itu, pada tataran mitos, film ini mempertanyakan keyakinan sosial yang telah mengakar bahwa keputusan hukum selalu benar dan tidak dapat digugat. Studi Dominggus et al. (2025) ; Matadian & Hastjarjo (2024); Pambudiasih (2023) mendukung penggunaan semiotika Barthes untuk membaca tanda-tanda ketidakadilan yang dibangun secara visual dan simbolik.

Fiske (2010) menjelaskan tiga tingkat makna media: realitas, representasi, dan ideologi. Kartika direpresentasikan melalui ekspresi ketakutan, pelukan, dan tangisan yang memperlihatkan trauma emosional akibat keputusan hukum. Pada tingkat ideologi, film menyampaikan pesan bahwa sistem hukum telah gagal melindungi anak perempuan dari keluarga marginal (Wicaksono & Tutiasri, 2023).

c. Paradigma Naratif Walter Fisher: Penderitaan Anak Perempuan sebagai Kritik Moral

Fisher (2021) menyatakan bahwa manusia adalah *homo narrans* yaitu penyampai makna melalui cerita. Narasi Kartika tidak hanya menggerakkan emosi penonton, tetapi juga menjadi kritik moral terhadap ketidakadilan struktural.

Melalui *narrative transportation* McCormack et al. (2021), penonton larut dalam penderitaan Kartika yang harus kehilangan ayahnya bukan karena kesalahan nyata, tetapi karena rekayasa hukum. Studi (Sufiyah & Pribadi, 2022) menunjukkan bahwa sinema Indonesia sering memanfaatkan narasi emosional untuk mengungkap stigma terhadap kelompok marginal.

Narasi pengorbanan dan kasih sayang dalam film memperkuat fidelitas moral bahwa anak perempuan dari kelompok miskin layak mendapatkan keadilan dan perlindungan negara.

3. PARADIGMA NARATIF WALTER FISHER

Fisher (2021) menyatakan bahwa manusia adalah *homo narrans*, yaitu individu yang memahami realitas sosial melalui cerita. Suatu narasi dianggap efektif apabila memiliki koherensi, atau alur yang konsisten dan masuk akal, serta fidelitas, yaitu kesesuaian nilai moral cerita dengan keyakinan audiens. Film *2nd Miracle in Cell No. 7* (Bramantyo, 2022)

memanfaatkan struktur naratif ini untuk membangun kritik moral terhadap ketidakadilan hukum yang menimpa tokoh penyandang disabilitas dan anak perempuannya.

McCormack et al. (2021) menjelaskan proses narrative transportation, yaitu kondisi ketika penonton larut secara emosional ke dalam cerita. Dalam film ini, keterlibatan emosional muncul melalui penderitaan Kartika sebagai anak perempuan yang dipisahkan dari ayahnya akibat kriminalisasi yang tidak adil. Narasi hubungan ayah dan anak dan pengorbanan emosional yang muncul dari adegan-adegan kunci membuat penonton lebih peka terhadap ketidakadilan struktural yang dialami keluarga miskin.

Dengan kerangka Fisher (2021), ketidakadilan hukum yang menimpa Dodo Rozak tidak hanya ditampilkan sebagai pelanggaran prosedural, tetapi sebagai kegagalan moral institusi yang berdampak langsung pada perkembangan psikologis dan sosial anak perempuan. Cerita ini mengandung fidelity tinggi terhadap nilai religius dan humanistik Indonesia, sehingga moral film menjadi mudah diterima oleh audiens. Hal ini sejalan dengan temuan Sufiyah & Pribadi (2022), yang menunjukkan bahwa sinema Indonesia sering menggunakan narasi emosional untuk menyoroti stigma dan ketimpangan yang dialami kelompok marginal.

Narasi Kartika menjadi pusat kritik moral film: ia berfungsi sebagai representasi “korban kedua” dari sistem hukum yang bias. Dengan demikian, paradigma naratif Fisher relevan untuk menjelaskan bagaimana pesan moral tentang ketidakadilan hukum terhadap anak perempuan dibangun melalui kekuatan cerita dan emosi dalam film.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya terhadap isu representasi film, ketidakadilan hukum, disabilitas, gender, serta kerentanan anak dalam konteks budaya Indonesia. Rentang publikasi yang digunakan meliputi tahun 2015 hingga 2025 untuk memastikan kedekatan dengan perkembangan penelitian kontemporer.

Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Sinta, dan repositori jurnal institusi. Kriteria inklusi mencakup (1) studi yang menggunakan pendekatan semiotik, representasional, atau sinematik, (2) penelitian mengenai disabilitas, marginalisasi sosial, atau kelompok rentan, (3) kajian yang menyinggung struktur hukum, stigma, atau ketidakadilan, dan (4) artikel yang membahas representasi anak, perempuan, dan relasi kuasa dalam film Indonesia.

Literatur kunci seperti Andira & Malayati (2024); Bastiar (2022); Permana et al. (2024); Wicaksono & Tutiasri (2023) memberikan fondasi teoretis yang diperlukan untuk membaca representasi disabilitas, relasi kuasa, dan kerentanan sosial dalam sinema. Kerangka teori representasi Stuart Hall (1997), semiotika Roland Barthes (1967) dan John Fiske (2010), serta paradigma naratif Fisher digunakan untuk memandu analisis terhadap film *2nd Miracle in Cell No. 7* (Bramantyo, 2022).

Sebanyak 20 studi relevan disintesis untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan riset, dan kerangka interpretasi yang dapat digunakan untuk membaca representasi ketidakadilan hukum terhadap anak perempuan dengan orang tua berstatus pidana. Data Analisis Perbandingan Literatur dapat dilihat dalam Tabel 1. Sintesis tersebut mengungkapkan bahwa penelitian mengenai integrasi moralitas, religiositas, disabilitas, dan bias hukum dalam konteks sinema Indonesia masih terbatas, sehingga penelitian ini mengisi ruang tersebut.

Tabel 1. Tabel Analisis Perbandingan Literatur

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Teori / Metode	Temuan Utama	Kekuatan / Kelemahan
1	Bastiar (2022)	Representasi Diskriminasi dalam Film <i>Widya, Jemari Jiwaku Menari</i>	Semiotika John Fiske	Menantang stereotip disabilitas melalui narasi perjuangan	Kuat dalam konteks sosial; kurang menekankan dimensi religius
2	Andira & Malayati (2024)	Representasi Disabilitas dalam Film <i>Miracle in Cell No.7</i>	Teori Representasi Hall & Pendekatan Naratif	Disabilitas sebagai simbol moralitas spiritual	Relevan langsung dengan topik; analisis semiotik terbatas
3	Wicaksono & Tutiasri (2023)	Representasi Diskriminasi dalam Film <i>Miracle in Cell No.7</i>	Semiotika John Fiske	Tiga tingkat tanda (realitas, representasi, ideologi)	Analisis struktural kuat; kurang menekankan dimensi kultural
4	Indahni (2022)	Representasi Animasi Nussa untuk Anak dengan Disabilitas	Teori Representasi Hall	Media edukatif untuk anak dengan disabilitas	Fokus pada anak-anak, bukan film dramatis
5	Permana et al. (2024)	Inklusi Disabilitas dalam Film <i>Dunia Tanpa Suara</i>	Analisis Sinematik Visual	Visual dan suara membangun empati penonton	Analisis teknis baik; kurang menekankan dimensi moral
6	Nahda et al. (2024)	Analisis Semiotik Roland Barthes pada Representasi dan Konstruksi Sosial Perempuan dalam Serial <i>Gadis Kretek</i>	Teori Semiotika Roland Barthes; Metode Kualitatif Interpretatif	Serial <i>Gadis Kretek</i> menampilkan perempuan Jawa sebagai figur yang dibatasi patriarki; melalui tanda dan simbol, perempuan digambarkan melawan subordinasi dan stereotip gender	Kuat dalam penerapan semiotika Barthes (denotasi, konotasi, mitos); inovatif untuk analisis seluruh serial. Kelemahan: terlalu fokus pada aspek simbolik; kurang mengeksplor konteks sosial-ekonomi dan budaya modern
7	Rahman & Sjafrizal (2024)	Representasi Unsur Perundungan dalam Film <i>Please Don't Save Me</i> (Analisis Semiotik Roland Barthes)	Teori Semiotika Roland Barthes; Metode Kualitatif Deskriptif	Film merepresentasikan bullying sebagai fenomena sosial dengan dampak psikologis serius pada korban; analisis Barthes menyingkap makna denotatif, konotatif,	Analisis visual kuat menghubungkan simbol dan pesan moral. Kelemahan: diskusi teoritis terlalu umum; kurang konteks sosial luas dan perbandingan adegan

				dan mitos	
8	Fitriyaningsih et al. (2025)	Representasi Perempuan dalam Terjemahan <i>Barbie and The Three Musketeers</i>	Teori Representasi Stuart Hall & Teori Terjemahan Lawrence Venuti; Analisis Wacana Kritis	Film menampilkan perempuan sebagai figur kuat yang menembus batasan maskulin; strategi domestikasi melemahkan pesan ideologis pemberdayaan perempuan	Mengintegrasikan dua teori untuk analisis lintas budaya; menunjukkan pengaruh terjemahan pada makna gender. Kelemahan: hanya fokus pada delapan dialog; kurang analisis visual-sinematik
9	Salsabila & Febrianita (2024)	Analisis Resepsi Representasi Disabilitas dalam Film <i>Agak Laen</i> : Studi Resepsi Stuart Hall	Teori Resepsi Stuart Hall; Metode Kualitatif (Wawancara & Dokumentasi)	Penonton menunjukkan tiga tipe resepsi terhadap representasi disabilitas: dominan-hegemonik, dinegosiasi, dan oposisional; media masih mempertahankan stereotip negatif	Penerapan teori Hall jelas dengan kategori resepsi terdefinisi; respons partisipan beragam. Kelemahan: tidak mengaitkan resepsi dengan latar sosial-budaya; cakupan responden terbatas
10	Matadian & Hastjarjo (2024)	Representasi Nilai Kejujuran dalam Film <i>Kulari ke Pantai</i> : Analisis Semiotik Roland Barthes	Teori Semiotika Roland Barthes; Pendekatan Kualitatif	Film merepresentasikan nilai moral kejujuran melalui tanda verbal dan non-verbal; kejujuran digambarkan sebagai dasar karakter anak Indonesia di era global	Penerapan sistematis teori Barthes; fokus pada pendidikan moral. Kelemahan: deskriptif tanpa konteks sosial-budaya mendalam; tidak menautkan efek terhadap penonton
11	Adhani & Sary (2024)	Representasi Gangguan Bipolar dalam Film <i>Kukira Kau Rumah</i>	Teori Representasi Stuart Hall & Semiotika Roland Barthes; Metode Kualitatif Interpretatif	Film menampilkan kehidupan penyintas bipolar melalui empat episode emosional: mania, hipomania, depresi, dan campuran; meningkatkan kesadaran publik tentang isu kesehatan mental	Pendekatan interdisipliner Hall & Barthes; kontribusi baru pada representasi kesehatan mental. Kelemahan: fokus pada tanda visual; kurang resepsi audiens dan data empiris

12	Saputra & Albab (2024)	Representasi Maskulinitas dalam Karakter Dom (Analisis Semiotik Roland Barthes pada Film <i>Jakarta vs Everybody</i>)	Teori Semiotika Roland Barthes; Konsep Maskulinitas Janet Saltzman Chafetz; Metode Kualitatif	Karakter Dom menampilkan enam dari tujuh ciri maskulinitas: kekuatan fisik, independensi, rasionalitas, keberanian, peran fungsional, dan kompetitif; menyoroti dinamika identitas laki-laki urban	Menghubungkan teori Barthes dengan konsep gender sosiologis; analisis visual konkret per adegan. Kelemahan: fokus tekstual; kurang eksplorasi konteks sosial laki-laki di Jakarta urban
13	Pratasih et al. (2024)	Representasi Tanda Kekerasan dalam Film <i>Mencuri Raden Saleh</i> (Studi Semiotik Roland Barthes)	Teori Semiotika Roland Barthes; Metode Kualitatif Deskriptif	Mengidentifikasi enam adegan yang merepresentasikan kekerasan fisik dan non-fisik; kekerasan melambangkan resistensi sosial dan moralitas karakter	Analisis rinci pada tingkat denotatif, konotatif, dan mitos; dokumentasi visual mendukung interpretasi. Kelemahan: kurang evaluasi dampak pada audiens muda; fokus sempit pada tindakan tanpa konteks moral
14	Pambudiasih (2023)	Analisis Semiotik Roland Barthes pada Film <i>Dunia Tanpa Suara</i>	Teori Semiotika Roland Barthes; Metode Kualitatif Deskriptif (Denotasi–Konotasi–Mitos)	Film merepresentasikan makna hidup melalui simbol seperti bahasa isyarat, patung kucing emas (Maneki Neko), dan ekspresi sosial; menekankan empati dan pemahaman disabilitas pendengaran	Pendekatan Barthesian sistematis terhadap makna simbolik; relevan secara sosial untuk isu disabilitas dan empati. Kelemahan: terbatas pada tanda visual; kurang konteks sosial-budaya atau resepsi penonton
15	Mena et al. (2023)	Analisis Semiotik Kekuatan Perempuan dalam Film <i>Captain Marvel</i>	Teori Semiotika Roland Barthes; Metode Kualitatif Deskriptif	Film menampilkan kekuatan perempuan melalui representasi simbolik—kostum, warna, ekspresi wajah, dialog; Carol Danvers merepresentasikan independensi, keberanian, dan menentang stereotip	Analisis visual dan verbal komprehensif; relevan untuk studi gender dan media. Kelemahan: kurang diskusi konteks sosial-budaya eksternal; penggunaan Barthes umum tanpa eksplorasi

				patriarkal	mitos budaya
16	Ridho et al. (2025)	Nilai Sosial-Budaya dalam Film: Studi Semiotik Charles Sanders Peirce pada <i>Farha</i>	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce; Metode Kualitatif Deskriptif	Film <i>Farha</i> menampilkan nilai komunitas, solidaritas, ketahanan, kesetaraan gender, dan pendidikan sebagai pemberdayaan	Analisis mendalam identitas budaya dan peran gender dengan kerangka Peirce. Kelemahan: terbatas pada konteks budaya Palestina; kurang perbandingan dengan teori semiotik lain
17	Sufiyah & Pribadi (2022)	Representasi dan Pesan Moral dalam Film Indonesia <i>Dancing in The Rain</i>	Teori Representasi Stuart Hall; Analisis Semiotik Roland Barthes; Metode Kualitatif Deskriptif	Film menampilkan kehidupan karakter autis dan pelajaran moral tentang ketulusan, persahabatan, dan nondiskriminasi; menyoroti stigma dan kesalahan representasi sosial terhadap disabilitas	Tema moral dan sosial terintegrasi baik; landasan sosiologis kuat. Kelemahan: fokus pada pesan moral tanpa interpretasi simbolik mendalam
18	Dominggus et al. (2025)	Analisis Semiotik Makna Denotatif dan Konotatif dalam Film <i>The Hustle</i>	Teori Semiotika Roland Barthes; Kerangka Jenis Konotatif Dickins; Metode Kualitatif Deskriptif	Mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif dalam dialog dan visual, menunjukkan interpretasi simbolik berlapis	Pemetaan jenis konotatif rinci; analisis sistematis. Kelemahan: lebih fokus pada aspek linguistik daripada implikasi sosial-budaya
19	Harahap & Harahap (2024)	Analisis Semiotik dalam Film <i>Mat Kilau: A Hero's Awakening</i>	Model Semiotika Roland Barthes; Metode Kualitatif Deskriptif	Film menyampaikan nilai Islam dan kepahlawanan melalui tanda dan mitos, mempromosikan komunikasi moral dan kepahlawanan Melayu	Mengintegrasikan semiotika dengan perspektif moral dan religius. Kelemahan: deskriptif; kurang keterlibatan kritis dengan teknik sinematik
20	Yunita & Putri (2025)	Unsur Visual dan Naratif yang Menggambarkan Diskriminasi terhadap Penyandang Asperger dalam	Model Semiotik Triadik Charles Sanders Peirce; Metode	Film menampilkan diskriminasi terhadap individu dengan Sindrom Asperger secara visual dan naratif, menekankan empati	Kombinasi efektif analisis semiotik visual dan naratif. Kelemahan: fokus sempit pada satu jenis disabilitas; kurang

		Film <i>Aku Jati, Aku Asperger</i>	Kualitatif Deskriptif	dan bias sosial	perbandingan teoretis lebih luas
--	--	------------------------------------	-----------------------	-----------------	----------------------------------

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelaahan terhadap dua puluh penelitian yang relevan memperlihatkan bahwa film *2nd Miracle in Cell No. 7* (Bramantyo, 2022) menampilkan berbagai bentuk ketidakadilan hukum yang berdampak langsung pada anak perempuan dari orang tua berstatus pidana. Representasi ini muncul melalui ketimpangan kuasa, visualisasi trauma, serta kekuatan naratif yang menempatkan pengalaman anak sebagai pusat kritik moral dalam cerita. Analisis tersebut memperkuat temuan Bramantyo yang dalam filmnya menggambarkan ketidakadilan institusional melalui relasi antara aparat hukum dan keluarga marginal.

a. Representasi Ketidaksetaraan dan Bias Hukum terhadap Anak Perempuan

Kajian berdasarkan teori representasi menegaskan bahwa film menggambarkan hubungan kuasa yang tidak seimbang antara aparat penegak hukum dan keluarga miskin. Dodo Rozak digambarkan sebagai individu dengan kondisi disabilitas yang tidak mampu mempertahankan haknya, sementara Kartika harus menghadapi dampak rekayasa hukum yang menjatuhkan ayahnya (Bramantyo, 2022). Gambaran ini sejalan dengan temuan Bastiar (2022) yang menunjukkan bahwa penyandang disabilitas acap kali ditampilkan sebagai pihak yang tersubordinasi dalam media. Analisis Indahni (2022) mengenai marginalisasi anak penyandang disabilitas serta penelitian Wicaksono & Tutiasri (2023) mengenai bias hukum dalam film adaptasi sebelumnya turut memperkuat bahwa kelompok rentan sering direpresentasikan sebagai korban dari ketidakadilan struktural.

b. Visualisasi Trauma dan Ketidakberdayaan Anak Perempuan

Analisis semiotik menunjukkan bahwa trauma Kartika dihadirkan melalui kekuatan tanda visual yang menekankan tekanan emosional dan hilangnya perlindungan (Bramantyo, 2022). Adegan perpisahan dengan ayahnya serta suasana ruang interogasi mengingatkan pada pola tanda visual yang dibahas oleh Barthes (1967) yang bekerja pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Pemaknaan yang lebih dalam muncul ketika simbol-simbol tersebut menggambarkan keyakinan bahwa keputusan aparat hukum selalu benar meski mengabaikan kepentingan anak, sebagaimana dapat ditemukan dalam analisis Pambudiasih (2023) mengenai simbol ketidakadilan dalam film berbahasa isyarat. Representasi ini diperkuat melalui pencahayaan redup dan pengambilan gambar jarak dekat yang menegaskan posisi Kartika sebagai anak perempuan yang tidak berdaya, selaras dengan temuan Rahman & Sjafrizal (2024) mengenai representasi trauma visual pada korban yang mengalami perundungan dalam film populer Indonesia.

c. Kekuatan Naratif sebagai Kritik Moral terhadap Ketidakadilan

Pembacaan naratif mengungkapkan bahwa hubungan emosional antara ayah dan anak menjadi poros utama yang membangun koherensi cerita, sesuai dengan prinsip naratif yang dijelaskan Fisher (2021) yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memahami dunia melalui cerita. Nilai moral dan religius yang melekat dalam budaya Indonesia memperkuat kesetiaan penonton terhadap alur film, sebagaimana dicatat dalam kajian Andira & Malayati (2024) mengenai lokalisasi moral dalam adaptasi film Indonesia. Keterlibatan emosional penonton terlihat ketika mereka mengikuti penderitaan Kartika, sebuah proses yang diidentifikasi McCormack et al. (2021) bersama koleganya sebagai *narrative transportation*, di mana emosi menjadi medium bagi kritik moral terhadap ketidakadilan hukum. Penelitian Sufiyah & Pribadi (2022) yang menunjukkan penggunaan narasi emosional

dalam film bertema disabilitas ikut memperkuat bagaimana gaya naratif dapat menyoroti ketidakadilan yang dialami kelompok marginal.

d. Minimnya Kajian tentang Anak Perempuan dalam Konteks Legal Injustice

Sintesis literatur memperlihatkan bahwa banyak penelitian sebelumnya berfokus pada representasi disabilitas, seperti yang dianalisis Bastiar (2022) dan diperluas oleh Permana et al. (2024) bersama timnya melalui kajian sinematik teknis. Kajian tentang konstruksi gender juga berkembang melalui penelitian Nahda et al. (2024) serta analisis Fitriyaningsih et al., (2025) mengenai representasi perempuan dalam film terjemahan. Sementara itu, penelitian Sufiyah & Pribadi (2022) menunjukkan kecenderungan sinema Indonesia menonjolkan pesan moral dalam film bertema empati dan disabilitas. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus memusatkan perhatian pada pengalaman anak perempuan dari orang tua yang dipidana. Ketidadaan fokus ini menunjukkan bahwa studi mengenai dampak ketidakadilan hukum terhadap anak, terutama anak perempuan dari keluarga miskin atau penyandang disabilitas, masih belum banyak dieksplorasi, sehingga penelitian ini menawarkan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman mengenai relasi antara sinema, struktur hukum, dan kerentanan gender.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyatukan seluruh temuan penelitian dengan kerangka teori yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana film membangun representasi ketidakadilan secara berlapis dan saling terkait. Pendekatan representasi, semiotika, dan naratif menunjukkan bahwa ketidakadilan yang dialami tokoh dalam film tidak hanya bersifat individual, tetapi merupakan konstruksi sosial dan institusional yang berdampak langsung pada anak perempuan sebagai pihak yang paling rentan.

a. Anak Perempuan sebagai Korban Kedua Sistem Hukum

Dalam pandangan representasi Hall (1997), anak perempuan dalam film tidak semata-mata ditampilkan sebagai sosok yang mengalami penderitaan emosional, tetapi sebagai figur yang mewakili kelompok rentan yang tidak diakomodasi oleh proses hukum. Kartika mengalami dua bentuk kerentanan yang saling berkelindan. Kerentanan struktural muncul dari keputusan hukum yang menjatuhkan ayahnya yang memiliki disabilitas intelektual, sehingga ia kehilangan figur pengasuh dan perlindungan utama. Kerentanan gender terlihat dari posisinya sebagai anak perempuan yang digambarkan tidak memiliki ruang untuk menyuarakan penderitaannya. Dua penelitian, yaitu oleh Yunita & Putri (2025) serta oleh Nahda et al. (2024), menunjukkan kecenderungan serupa dalam media Indonesia, di mana perempuan sering kali ditempatkan sebagai pihak yang paling terdampak oleh stigma sosial dan struktur yang tidak adil. Film ini mengikuti pola tersebut dengan menampilkan Kartika sebagai representasi kerentanan ganda yang disebabkan oleh bias institusional dan stereotip gender.

b. Tanda Visual sebagai Kritik terhadap Rekayasa Hukum

Pembacaan melalui semiotika Barthes (1967) memperlihatkan bahwa elemen visual dalam film berfungsi sebagai tanda yang mengungkapkan ketimpangan hukum dan ketidakberdayaan anak perempuan. Ruang interogasi, suasana penjara, dan adegan ketika Kartika dipisahkan dari ayahnya tidak hanya hadir sebagai latar cerita, tetapi menjadi simbol ketidakadilan prosedural yang menempatkan keluarga marginal dalam posisi yang tidak menguntungkan. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut menampilkan trauma emosional dan hilangnya rasa aman. Sementara itu, pada tingkat mitos, film menyampaikan kritik terhadap anggapan bahwa keputusan aparat hukum selalu benar tanpa mempertimbangkan kondisi sosial dan psikologis anak. Perspektif yang dikemukakan Fiske (2010) mengenai

tingkatan realitas, representasi, dan ideologi memperkuat pemahaman bahwa film ini menegaskan bagaimana sistem hukum bekerja dalam struktur sosial yang hierarkis dan kerap mengesampingkan suara kelompok rentan. Temuan ini selaras dengan analisis Rahman & Sjafrizal (2024) serta Pambudiasih (2023) yang mengidentifikasi penggunaan simbol-simbol visual sebagai alat untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan dalam film Indonesia.

c. Narasi sebagai Medium Penyampaian Kritik Moral

Paradigma naratif yang dijelaskan Fisher menempatkan cerita sebagai wadah utama bagi penyampaian pesan moral. Dalam film ini, hubungan emosional antara Kartika dan Dodo dirancang untuk membangun koherensi cerita yang kuat dan menarik penonton masuk ke dalam pengalaman traumatis mereka. Fidelitas naratif terbangun karena nilai moral cerita selaras dengan budaya religius dan humanistik masyarakat Indonesia. Keterlibatan emosional penonton terjadi melalui proses yang disebut sebagai *narrative transportation*, sebagaimana dijelaskan oleh McCormack et al. (2021), di mana penonton terbawa secara psikologis ke dalam narasi sehingga menjadi lebih sensitif terhadap ketidakadilan yang ditampilkan. Kajian Sufiyah & Pribadi (2022) mengenai penggunaan narasi emosional dalam film Indonesia memperlihatkan pola serupa, yakni bahwa kisah penderitaan kelompok marginal sering dirancang untuk mendorong empati publik dan mengangkat isu ketimpangan sosial.

d. Sinema sebagai Cermin Ketidakadilan terhadap Kelompok Rentan

Ketika hasil analisis film disandingkan dengan penelitian terdahulu, terlihat bahwa film ini tidak hanya mengulang representasi mengenai disabilitas sebagaimana ditunjukkan Bastiar (2022) atau nilai moral seperti yang dianalisis Matadian & Hastjarjo (2024), tetapi memperluasnya menjadi wacana tentang ketidakadilan hukum yang dialami kelompok marginal secara lebih kompleks. Film ini menggabungkan isu kemiskinan, stigma sosial, disabilitas, serta kerentanan anak perempuan ke dalam satu bentuk representasi interseksional yang memperlihatkan bagaimana sistem hukum dapat memperkuat posisi subordinat kelompok rentan. Temuan ini juga sejalan dengan Wicaksono & Tutiasri (2023) yang sebelumnya membahas diskriminasi hukum bagi penyandang disabilitas dalam film adaptasi serupa. Dengan demikian, film ini menjadi lebih dari sekadar tontonan tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial yang mengungkap kegagalan institusi dalam memberikan keadilan bagi kelompok marginal.

e. Minimnya Perspektif Anak dalam Sistem Peradilan Indonesia

Analisis ini menunjukkan bahwa perspektif anak perempuan belum mendapat perhatian yang memadai dalam sistem peradilan Indonesia. Film mengungkapkan kekosongan tersebut dengan menempatkan pengalaman Kartika sebagai pusat emosi dan kritik moral. Narasi dan tanda visual yang ditampilkan memperlihatkan bahwa keputusan hukum tidak hanya berdampak pada pelaku atau korban utama, tetapi juga pada anak-anak yang berada dalam keluarga marginal. Dengan demikian, sinema dapat menjadi bahan refleksi bagi para pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan perlindungan anak perempuan secara lebih serius dalam setiap proses hukum yang melibatkan keluarga rentan. Representasi film ini memperlihatkan bahwa absennya perspektif anak dalam sistem hukum bukan sekadar kelemahan teknis, tetapi merupakan masalah moral yang patut dikritisi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan telaah dua puluh penelitian relevan dan analisis film *2nd Miracle in Cell No. 7* (Bramantyo, 2022), film ini secara kuat merepresentasikan ketidakadilan hukum yang menimpa anak perempuan dari orang tua berstatus pidana, khususnya dalam keluarga marginal dan penyandang disabilitas. Melalui teori representasi Stuart Hall, terlihat bahwa

relasi kuasa dan bias institusional menciptakan realitas sosial timpang di mana aparat hukum berperan sebagai simbol penindasan, sementara keluarga miskin dan disabilitas menjadi pihak tak berdaya, sejalan dengan temuan Bastiar (2022) dan Indahni (2022). Dengan pendekatan semiotika Barthes dan Fiske, tanda-tanda visual seperti pencahayaan gelap, ruang interogasi sempit, dan ekspresi ketakutan Kartika merefleksikan trauma, stigma sosial, serta hilangnya figur pelindung, sekaligus mengkritik mitos kebenaran absolut hukum yang abai terhadap hak anak. Melalui paradigma naratif Walter Fisher, hubungan emosional ayah-anak membangun fidelitas moral penonton dan menegaskan nilai religius, kemanusiaan, serta keadilan sosial, menjadikan film ini media advokasi sosial yang efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti kurangnya kajian tentang representasi anak perempuan dalam konteks ketidakadilan hukum di Indonesia serta menegaskan peran sinema sebagai ruang simbolik untuk memperjuangkan hak anak dan keadilan gender melalui bahasa visual dan naratif.

Disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas kajian tentang representasi ketidakadilan hukum terhadap anak dan perempuan dalam film Indonesia kontemporer dengan melibatkan studi audiens untuk memahami penerimaan pesan moral dan simbolik di masyarakat. Bagi pembuat film, temuan ini dapat menjadi refleksi agar lebih peka terhadap isu hukum, disabilitas, dan gender, sehingga karya sinema berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media edukatif dan advokasi sosial. Pemerintah dan lembaga hukum diharapkan menjadikan representasi ketidakadilan dalam film sebagai bahan refleksi kebijakan guna mendorong reformasi peradilan yang lebih humanis dan inklusif. Sementara bagi akademisi, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi pembelajaran tentang relasi media, ideologi, dan kekuasaan, sekaligus contoh penerapan analisis interdisipliner melalui teori Hall, Barthes, Fiske, dan Fisher.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, R. H., & Sary, K. A. (2024). Representasi Bipolar Disorder Dalam Film “Kukira Kau Rumah.” *E Journal Ilmu Komunikasi*, 12(3), 41–55.
- Andira, F. R., & Malayati, R. M. (2024). Konstruksi Dan Representasi Disabilitas Pada Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia. *Spektra Komunika*, 4(1), 1–25. <https://doi.org/10.33752/spektra.v4i1.8183>
- Bastiar, D. (2022). Representasi Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas Dalam Film *Widya, Jemari Jiwaku Menari*. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 09(02), 12–26. <https://doi.org/10.22236/komunika.v9i2.9352>
- Bramantyo, H. (2022). *2nd Miracle in Cell No. 7*. Legacy Pictures; Netflix. <https://www.netflix.com/title/82034896>
- Dominggus, H., Putra, A., & Amstrong, N. (2025). A Semiotic Analysis of Denotative and Connotative Meanings in *The Hustle* Movie. *ELITE: Journal of English Language and Literature*, 10(1), 57–74.
- Eren, İ., & Aktan, E. Ö. A. (2024). Beyond the Silver Screen: Exploring Future Public Life Through Sociological Film Analysis. *SAGE Open*, 14(4). <https://doi.org/10.1177/21582440241296074>
- Fisher, W. . (2021). *Human Communication as Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action*. University of South Carolina Press. <https://muse.jhu.edu/book/84029>
- Fitriyaningsih, N. A., Gusthini, M., & Arlamanda Asri, Z. (2025). Representasi Perempuan Dalam Terjemahan Film *Barbie and Three Musketeers*. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 5(1), 261–273. <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i1.1380>
- Harahap, T., & Harahap, N. (2024). Semiotic Analysis in Film *Mat Kilau: A Hero's Awakening*. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHES)*, 3(6), 3000–3008. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i6.1038>
- Indahni, A. (2022). Representasi Animasi Nussa Sebagai Media Motivasi Terhadap Anak Penyandang

- Disabilitas. Regalia: Jurnal Riset Gender Dan Anak, 1(1), 49–58. <https://doi.org/10.31629/jga.v1i1.4418>
- Lee, J.-H. (2013). Miracle in Cell No. 7. Next Entertainment World.
- Matadian, M., & Hastjarjo, S. (2024). Representasi Nilai Kejujuran Dalam Film: Analisis Semiotika Roland Barthes Atas Film “Kulari Ke Pantai” Karya Riri Reza. Jurnal Komunikasi Massa, 17(1), 139–148. <https://jurnal.uns.ac.id/kom/>
- McCormack, C. M., K. Martin, J., & Williams, K. J. H. (2021). The full story: Understanding how films affect environmental change through the lens of narrative persuasion. People and Nature, 3(6), 1193–1204. <https://doi.org/10.1002/pan3.10259>
- Mena, R. R., Indrawati, & Walian, A. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Representasi Profesi Jurnalis Pada Drama Jepang “the Journalist.” Tabayyun: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 04(2), 1–12.
- Nahda, L. M., Hariyadi, & Rizkidarajat, W. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi dan Konstruksi Sosial Perempuan dalam Serial Gadis Kretek. Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia, 4(1), 113–131. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.164>
- Pambudiasih, N. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film “Dunia Tanpa Suara.” Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, 1(4), 37–41. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.69>
- Permana, A., Belasunda, R., & Ersyad, F. A. (2024). Inklusi Disabilitas dalam Sinema: Analisis Aspek Sinematik Film Dunia Tanpa Suara. Jurnal SASAK: Desain Visual Dan Komunikasi, 6(2), 295–306. <https://doi.org/10.30812/sasak.v6i2.4145>
- Pratahis, J. A., Anisti, & Mutiah, T. (2024). Representasi Tanda-Tanda Kekerasan Dalam Film Mencuri Raden Saleh (Analisis Kajian Semiotika Roland Barthes). RETORIKA: Jurnal Komunikasi, Sosial, Dan Ilmu Politik, 7482, 233–244.
- Rahman, A. S., & Sjafrizal, T. (2024). Representasi Unsur Bullying dalam Film Please Don’t Save Me (Analisis Semiotika Roland Barthes). Intelektiva, 6(2), 194–204.
- Ridho, M. R., Aulia Safitri, & Zalifa Nuri. (2025). Socio-Cultural Values in The Film: Semiotic Study of Charles Sanders Peirce on Farha. Lughaat: Journal of Arabic Linguistics, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/lughaat.v1i1.1062>
- Salsabila, C., & Febrianita, R. (2024). Analisis Resepsi terhadap Representasi Tokoh Disabilitas pada Film Agak Laen: Studi Resepsi Stuart Hall pada Penonton Film Agak Laen. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 8(2), 532–542. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9498>
- Saputra, F. A., & Albab, C. U. (2024). Representasi Maskulinitas Dalam Karakter Dom (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Jakarta Vs Everybody). Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema, 6(2), 261–277.
- Shakespeare, T. (2018). Disability The Basic. Routledge Taylor & Francis Group.
- Sholichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Sufiyah, P. C., & Pribadi, F. (2022). Representasi dan Pesan Moral Dalam Film Indonesia Dancing In The Rain. Kronik: Journal of History Education and Historiography, 6(1), 635–637.
- Wicaksono, S. D. H. A., & Tutiasri, R. P. (2023). Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas pada Film Miracle in Cell No.7 Studi Semiotik John Fiske. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(12), 10277–10284. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3412>
- Yunita, & Putri, N. Q. H. (2025). Elemen Visual dan Naratif Terhadap Penyandang Asperger Dalam Film “Aku Jati, Aku Asperger”: Kajian Semiotika. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah, 15(2), 442–449.